

**LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH KAWASAN KARST
MATARAPE KABUPATEN MOROWALI SULAWESI TENGAH: DATA
BARU SEBARAN LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH DI PULAU
SULAWESI**



Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra Pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH:

ANDONI

F61115008

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

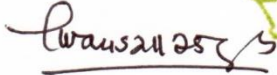
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
89/UN4.9.1/KEP/2018 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 10 Desember 2020

Pembimbing I


Pembimbing II



Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip. 19591221198731005



Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001



Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH KAWASAN KARST
MATARAPE KABUPATEN MOROWALI SULAWESI TENGAH: DATA
BARU SEBARAN LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH DI PULAU
SULAWESI**

Disusun dan diajukan oleh

Andoni

Nomor Pokok : F611 15 008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

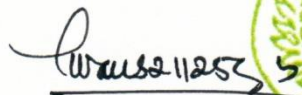
Pada tanggal 05 Januari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing.**

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.

Nip. 195912211987031005

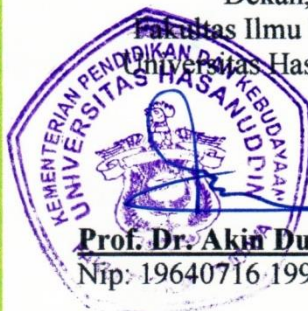


Yusriana, S.S., M.A.

Nip. 198407042014042001

Dekan,

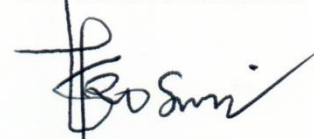
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

Nip. 19640716-1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.

Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Selasa, 05 Januari 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH KAWASAN KARST
MATARAPE KABUPATEN MOROWALI SULAWESI TENGAH: DATA
BARU SEBARAN LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH DI PULAU
SULAWESI**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



12 Januari 2021

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|------------------------------------|---------------|--------------------------------------|
| 1. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. | Ketua | : <u><i>Iwan Sumantri</i></u> |
| 2. Yusriana, S.S., M.A. | Sekretaris | : <u><i>Yusriana</i></u> |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji I | : <u><i>Khadijah Thahir Muda</i></u> |
| 4. Yadi Mulyadi, S.S., M.A. | Penguji II | : <u><i>Yadi Mulyadi</i></u> |
| 5. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si | Pembimbing I | : <u><i>Iwan Sumantri</i></u> |
| 6. Yusriana, S.S., M.A. | Pembimbing II | : <u><i>Yusriana</i></u> |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Andoni**
NIM : **F61115008**
Departemen : **ARKEOLOGI**
Judul : **LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH KAWASAN KARST MATARAPE KABUPATEN MOROWALI SULAWESI TENGAH : DATA BARU SEBARAN LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH DI PULAU SULAWESI**

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 22 Januari 2021



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabil 'alamin, Wa shallallahu wa sallam 'ala Nabiyyina Muhammadin, Wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in, Amma ba'du.

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia-Nya atas berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH KAWASAN KARST MATARAPE KABUPATEN MOROWALI SULAWESI TENGAH: DATA BARU SEBARAN LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH DI PULAU SULAWESI”**. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

3. Ibu Dr. Rosmawati, M.Si. selaku Ketua Departemen Arkeologi dan ibu Yusriana, S.S., M.A selaku Sekretaris Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
4. Bapak Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Yusriana, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing II penulis ucapkan banyak terimakasih yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, nasehat serta waktunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tak mampu saya balas dengan materi atau apapun itu namun semoga dibalas oleh Allah SWT segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.
5. Seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda M.Si., Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Yusriana, S.S., M.A., Supriadi, S.S., M.A., Asmunandar, S.S., M.A., Nur Ikhsan, S.S., M.A., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., dan Ir. H. Djamaluddin, MT. yang telah mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa/S1 di FIB UNHAS Makassar, terima kasih atas pengorbanan waktu dan ilmu yang diberikan kepada penulis dan kawan-kawan mahasiswa.
6. Pak Syarifuddin serta seluruh Staf / pegawai FIB UNHAS Makassar atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalankan masa studi.

7. Seluruh rekan tim penelitian Pulau Sombori khususnya Nasrullah Aziz, S.S. (Bang Ulla) selaku ketua tim penelitian, serta rekan tim lainnya Faiz, M.Hum. (Bang Faiz), Sriwigati, S.S. (Mbak Wiwi), Alifah, M.A. (Mbak Ifah), Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Pindi Setiawan, Fikri Maulana, Asri Aisyah, Ahmad Kholdun, dan teman-teman pencinta alam Morowali penulis ucapkan terimakasih telah menemani diskusi dan mengajarkan pengalaman baru selama di lapangan.
8. Kepada Evi Siti Rosdiyanti, S.S, Siswandi S.S, Salmia S.S, Sirajuddin, dan Andini terimakasih telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi penulis, Semoga tetap dalam lindungan Allah SWT.
9. Kepada saudara Tulus, Darfin, Ari, Dipo, dan Syarwan terimakasih yang telah selalu menemani berdiskusi sambil ngopi dan mengingatkan dalam menyelesaikan skripsi penulis.
10. Kepada teman-teman seangkatan di Fakultas, Verenigen 2015 yang telah berbagi suka maupun duka selama menjalani kehidupan di kampus. seluruh kakak-kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi Unhas (KAISAR), terima kasih telah menjadi sahabat, teman, serta keluarga dengan banyak memberikan ilmu, pengalaman dan bantuan selama menjalani kehidupan dikampus, mulai dari angkatan 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2017, 2018 dan 2019.
11. Saudara-saudariku Pillbox 2015 Adrianus Dipo Ramelan (Abang), Arini, S.S (Ma'cik), Anwar (Awa), Evi Siti Rosdiyanti, S.S (Evi), Yustika S.S, Siska S.S (Cika), Andi Nurul Afizah, S.S (Lulu), Hetika Sari S.S (Tika),

Nun Maghfirah Ismail (Lebu), Cheeryll Fhariza Oxisia Ramadhani (Chey), Darfin, Sri Sucjiati Razak, S.S (Suci), Sulfikar (Camba), Lia Islamiah S.S, Heradiani (Olong), Salmia, S.S (Mia), Nurwana (Wana), Nurul Khumairah S.S (Yuyun), Fery Indrawan (Petong), Syarwan Zaman, Arwin, S.S (Winky), Moch. Taufiqurrachiem (Omang), Iqbal Usman, Marwan (Om), Abdul Rahman Khadafi (Bibo), Muh. Zulfikar Eka Putra, S.S (Fifi), Muh. Tulus Abdi Setya (Uus), A. Sitti Hadiyanti (Dian), Sunaryo Mad Arab, Nuradityo Tri Wicaksono, dan Jamaluddin yang telah menjadi rekan penulis mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini dan semoga seterusnya kita akan tetap menjadi teman baik.

12. Kawan-kawan KKN Gel. 102 Desa Salohe, Kecamatan Sinjai Timur, Arif, Ade, Tuti, Picca, Andis, Jum, dan Nisa terima kasih telah menjadi keluarga dan teman berbagi selama satu bulan.
13. Sahabat (BFF), Ike, Rini, Imam, Mega, Irham, Agus, dan Akbar terimakasih untuk kalian yang selalu berbagi cerita baik pada saat masa SMA, kuliah, hingga sekarang kalian tidak ada hentinya memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.
14. Teruntuk kedua orang tua penulis, Ayah tercinta Amri dan Ibunda tercinta Nur Eti, beliau adalah semangat hidup bagi penulis yang tidak ada hentinya memanjatkan do'a dengan penuh cinta dan kasih sayangnya, serta dukungan moril maupun materil, demikian juga untuk seluruh saudaraku Fitriah, Afrianto, Citra Dewi, dan Hervina Anggraini terimakasih untuk

kalian yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikianlah dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat diharapkan bagi penulis. Akhir kata, besar harapan bagi penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Seni cadas prasejarah.....	10
2.2 Sebaran lukisan dinding di Indonesia.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Desain penelitian	19
3.1.1 Studi pustaka.....	19
3.1.2 Survei lapangan (observasi).....	20
3.1.3 Pengolahan Data	22
3.1.4 Interpretasi	24
BAB IV GAMBARAN LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN	25
4.1 Profil Wilayah Penelitian	25
4.1.1 Kabupaten Morowali	25
4.1.2 Lingkungan Karst Morowali.....	28
4.2 Deskripsi Situs.....	31

4.2.1 Situs kawasan Karst Matarape	31
4.2.2 Situs Kawasan Karst Maros-Pangkep.....	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1 Hasil Analisis Lukisan Dinding Kawasan Karst Matarape	58
5.2 Hasil perbandingan lukisan dinding kawasan Karst Matarape (Sulawesi Tengah) dan Karst Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan)	61
5.3 Hubungan lukisan dinding gua prasejarah wilayah Karst Matarape dan wilayah Karst Maros-Pangkep	67
BAB VI PENUTUP	70
6.1 Kesimpulan.....	70
6.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tampilan pengerjaan aplikasi Image (Dstretch)	23
Gambar 2 Peta Administrasi Kabupaten Morowali	26

DAFTAR FOTO

Foto 1 Tampak Depan Situs Gua Mbokita.....	32
Foto 2 Temuan Kerang Pada Situs Gua Mbokita.....	33
Foto 3 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 1.....	34
Foto 4 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panel 2.....	34
Foto 5 Gambar Tangan Berwarna Merah Dan Hitam Pada Panil 3.....	35
Foto 6 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 4.....	36
Foto 7 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 5.....	36
Foto 8 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 6.....	37
Foto 9 Konsentrasi Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panel 7.....	38
Foto 10 Gambar Geometris dan Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 8.....	39
Foto 11 Konsentrasi Gambar yang Menyerupai Hewan Air Pada Panil 8.....	39
Foto 12 Gambar Tangan Negatif Berwarna Hitam dan Merah Pada Panil 9.....	40
Foto 13 Gambar yang Menyerupai Manusia Pada Panil 9.....	40
Foto 14 Gambar Hewan yang Menyerupai Anoa dan Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 10.....	41
Foto 15 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 11.....	41
Foto 16 Tampak Depan Situs Gua Berlian.....	42
Foto 17 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 1.....	43
Foto 18 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 2.....	44
Foto 19 Gambar Tangan Berwarna Merah Pada Panil 5.....	44
Foto 20 Gambar Tangan Negatif Berwarna Merah dari Panil 3-8.....	46
Foto 21 Tampak Depan Situs Tebing Matarape.....	46
Foto 22 Konsentrasi Gambar Tangan Berwarna Merah dalam 1 Panil.....	47
Foto 23 Tampak Depan Situs Leang Batu Tianang.....	49
Foto 24 Gambar yang Menyerupai Ubur-Ubur.....	49

Foto 25 Tampak Depan Situs Leang Karama	50
Foto 26 Gambar Tangan Berwarna Merah dan Gambar Fauna Menyerupai Ikan.....	50
Foto 27 Tampak Depan Situs Tebing Ambe.....	51
Foto 28 Figur Manusia dan Konsentrasi Gambar Merah.....	52
Foto 29 Tampak Depan Situs Leang Bara Tedong	52
Foto 30 Gambar Tangan Berwarna Merah dan Gambar Hewan Menyerupai Anoa..	53
Foto 31 Tampak Depan Situs Leang Ulu Tedong.....	54
Foto 32 Figur Manusia dan Gambar Hewan yang Menyerupai Kura-Kura.....	54
Foto 33 Tampak Depan Situs Leang Bulu Ballang.....	55
Foto 34 Gambar Hewan Berwarna Merah yang Menyerupai Ikan dan Kura-Kura...	55
Foto 35 Tampak Depan Situs Leang Lasitae	56
Foto 36 Gambar Hewan yang Menyerupai Ikan dan Gambar Perahu	57
Foto 37 Gambar Motif Manusia di Situs Leang Ulu Tedong Kawasan Karst Maros-Pangkep	63
Foto 38 Gambar Motif Manusia di Situs Gua Mbokita Kawasan Karst Matarape....	63
Foto 39 Gambar Tangan Berwarna Merah di Situs Gua Berlian (Kawasan Karst Matarape)	64
Foto 40 Gambar Tangan Berwarna Merah di Situs Leang Karama (Kawasan Karst Maros-Pangkep)	64
Foto 41 Motif Hewan Berbentuk Anoa di Situs Leang Bara Tedong (Kawasan Karst Maros-Pangkep)	64
Foto 42 Motif Hewan Berbentuk Anoa di Situs Gua Mbokita (Kawasan Karst Matarape)	64
Foto 43 Motif Hewan Berbentuk Ikan di Situs Gua Mbokita (Kawasan Karst Matarape)	65
Foto 44 Motif Hewan Berbentuk Ikan di Situs Leang Bulu Ballang (Kawasan Karst Maros-Pangkep)	65

Foto 45 Gambar Geometris yang Ada di Leang Batu Tianang (Kawasan Karst Maros-Pangkep)..... 66

Foto 46 Gambar Geometris yang Ada di Gua Mbokita (Kawasan Karst Matarape .. 66

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Jumlah Gambar Figuratif dan Non Figuratif.....	58
Tabel 5.2 Bentuk-Bentuk Gambar Lukisan Dinding	59
Tabel 5.3 Posisi Lukisan Dinding	61

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Perbandingan Warna Gambar Lukisan Dinding	60
Grafik 5.2 Perbandingan Teknik Gambar Lukisan Dinding	60

ABSTRAK

Andoni. Lukisan Dinding Gua Prasejarah Kawasan Karst Matarape Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah: Data Baru Sebaran Lukisan Dinding Gua Prasejarah di Pulau Sulawesi, di bimbing oleh Iwan Sumantri dan Yusriana.

Penelitian ini membahas tentang lukisan dinding gua prasejarah di kawasan Karst Matarape, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Fokus pembahasan menjelaskan tentang adanya jenis dan bentuk lukisan yang ada di kawasan karst Matarape serta menjelaskan hubungan antara lukisan dinding gua pada kawasan Karst Matarape dengan kawasan karst Maros-Pangkep. Metode yang digunakan yaitu pengidentifikasian lukisan dinding melalui atribut yang terdapat pada objek, penggunaan aplikasi *Dstretcth* untuk memperjelas gambar yang sudah mulai pudar, serta penggunaan aplikasi microsoft excel untuk melihat hasil tabulasi dan persentasi lukisan. Selain itu analisis komparasi juga digunakan dalam metode penelitian untuk melihat persamaan dan perbedaan lukisan. Hasil penelitian menunjukkan jenis lukisan yang terdiri dari lukisan figuratif dan nonfiguratif. Bentuk lukisan terdiri atas gambar tangan negatif, figur manusia, bentuk geometris, gambar hewan yang menyerupai anoa, ikan, cumi-cumi, dan beberapa gambar tidak dapat diidentifikasi. Hubungan antara lukisan dinding kawasan karst Matarape dengan lukisan dinding kawasan karst Maros-Pangkep memiliki kesamaan dari segi jenis, bentuk, teknik, dan pewarnaan lukisan. Adanya persamaan tersebut juga memperlihatkan bahwa kedua kawasan tersebut memiliki pola adaptasi pada lingkungan sekitarnya.

Kata kunci : *Lukisan dinding, Kawasan Matarape, jenis, bentuk, teknik*

ABSTRACH

Andoni. Rock Art Of Prehistoric Caves In Matarape Karst Area, Morowali Regency, Central Sulawesi: New Data Of The Distribution Prehistoric Rock Art On Sulawesi Island, Guided by Iwan Sumantri and Yusriana.

This research is explains about rock art of prehistoric caves in Matarape karst area, Morowali Regency, Central Sulawesi. The aim focused of this research is to explain the types and the shapes of prehistoric rock art in Matarape karst area and the relations between the prehistoric roct art in Matarape karst area and the prehistoric rock art in Maros-Pangkep karst area. The method used were identification of rock art trough the attributes contained in the object, Dstretch Aplication to clrify unclear object and also use Microsoft excel's applications in viewing tabulation results and the precentage of the rock art. Comparative analysis was also used to see the similarities and differences in rock art samples. The result show that the types of prehistoric rock art consist of negative hand stencil, human figures, geometric shapes, pictures of animas that resemble anoa, fish, squid, and some unidentified object. The relations between the prehistoric rock art in matarape karst area and the maros-pangkep karst area are similar in terms of types, shapes, techniques and painting coloring. The existence of this equation also shows that the two regions have a pattern of adaptation to their surrounding environment.

Keywords: *Rock art, Matarape area, Type, Shape, Technique*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lukisan dinding gua merupakan salah satu bukti tinggalan prasejarah yang tersebar luas di daerah Eropa, Afrika, Asia, dan Australia. Bukti tinggalan berupa bentuk goresan, motif geometris, cap tangan, dan gambar hewan liar. Salah satu manusia purba yakni, Neanderthal yang lahir dan mengawali kehidupan di gua prasejarah, ditemukan di Eropa sekitar 100.000 tahun yang lalu, kemudian berkembang sekitar 40.000 tahun dengan munculnya Cro-magnon yang ditemukan di Prancis dan Spanyol. Lukisan dinding gua merupakan hasil kebudayaan tinggalan mesolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Howel *et al.* 1982; Tacon *et al.* 2014).

Selain di Eropa, Afrika juga merupakan lokasi dimana ditemukan gambar binatang dan stensil tangan. Hasil studi di Gua Blombos Afrika Selatan telah mengungkapkan bahwa manusia juga telah membuat cat kompleks dengan menggunakan wadah cangkang untuk mencampur dan menahan cat sekitar 100.000 tahun yang lalu (Henshilwood *et al.* 2011). Kemudian di Afrika Utara (Mesir) hewan naturalistik yang telah ditemukan memiliki usia minimum sekitar 15.000 tahun (Huyge *et al.* 2011)

Peninggalan lukisan dinding juga ditemukan di Benua Asia. Lukisan ini tersebar di Asia Selatan (India), (China), dan Asia Tenggara; Thailand, Myanmar,

Kamboja, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Peninggalan gambar-gambar yang berbentuk manusia dan motif-motif hewan ini mulai berkembang sejak sekitar 11.000 SM. Hasil penelitian di Cina telah menemukan hampir 70 situs dan 40 situs lainnya telah memiliki lukisan naturalistik berupa hewan liar dan bentuk manusia. Beberapa jenis gambar hewan yang ditemukan berupa rusa, kambing liar, bison, kuda dan bentuk yang menyerupai manusia. Kemudian motif yang jarang ditemukan seperti, bentuk monyet, domba, beruang, keledai, tapir, dan motif yang berbentuk ular. Penelitian tersebut telah berfokus pada penanggalan, deskripsi, identifikasi hewan dan hubungan konteks pada lingkungan sungai Jinsha di Provinsi Yunnan (Tacon *et al.* 2010, 2012).

Di Malaysia, gambar yang ditemukan berupa motif manusia dan gambar perahu. Tan dan Chia, (2010, 2011, 2012) telah melakukan penelusuran di Gua Tambun, ibukota Perak, Malaysia yang menghasilkan lebih dari 600 lukisan dalam 11 panel tersebar di dinding batu. Adapun gambar yang ditemukan di daerah ini berupa hewan rusa, babi hutan, beruang, sapi, kadal, dan hewan air seperti ikan.

Kemudian gambar yang ditemukan di daerah Filipina tidak jauh berbeda dengan gambar yang ada pada daerah Thailand dan Malaysia. Gambar gua yang ditemukan di kedua wilayah tersebut berupa gambar gores dan motif manusia yang berbentuk huruf Y dan U. Berdasarkan hasil pertanggalan, terutama untuk China barat daya, Malaysia, Kamboja dan Indonesia. Hasil penelitian pada lukisan hewan liar dan stensil tangan manusia untuk menerangi perdebatan tentang asal-usul seni dan untuk menempatkan secara regional ini diumumkan

bahwa situs yang diketahui tua bukan berasal dari Eropa namun demikian hasil pertanggalan yang dilakukan menunjukkan bahwa situs di Sulawesi, Indonesia memiliki rentan umur yang lebih tua (Aubert *et al.* 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki koleksi lukisan dinding gua prasejarah paling banyak di Asia Tenggara (Tan, 2014; Nur, 2018:89-102). Lukisan dinding gua prasejarah di Indonesia tersebar di beberapa pulau seperti Pulau Sulawesi, Kalimantan, Muna, Papua, dan Kepulauan Maluku (Soejono, 2012). Kelima pulau yang mengandung lukisan tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.

Pulau Sulawesi memiliki lukisan dengan karakteristik berbeda dengan wilayah lainnya yang ada di Indonesia. Dari semua penelitian yang pernah dilakukan di wilayah ini, Sulawesi Selatan memiliki tiga pembagian titik dimana ditemukannya lukisan dinding yakni, daerah pedalaman dengan temuan gambar tangan dan mamalia, pesisir dengan gambar ikan dan perahu, sedangkan peralihan memiliki gambar campuran baik dari daerah pedalaman maupun daerah pesisir (Widianto *et al.* 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui rentang umur telah dilakukan di Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan. Lukisan ini telah dianalisis menggunakan metode uranium series (Aubert *et al.*,2014;Aubert, 2019). Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lukisan yang tertua saat ini berada di Indonesia.

Di Pulau Sulawesi wilayah Kabupaten Maros, tujuh gua dengan jumlah 12 sampel lukisan telah dianalisis menggunakan uranium series, menghasilkan rentang umur antara 17.000-39.900 tahun lalu (Aubert *et al*, 2014). Hasil penelitian lukisan dinding yang ada di wilayah kabupaten Maros, yakni Leang Timpuseng, Jarie, Lompoa, Barugayya, dan Jing. Hasil penelitian Aubert (2014) menyumbangkan data baru tentang umur lukisan tangan tertua di dunia yakni 39.900 tahun lalu yang diperoleh dari sampel gua Leang Timpuseng, kemudian disamping gambar tangan tersebut terdapat gambar babi rusa dengan umur 35.400 tahun lalu. Gambar tangan tua lainnya juga diperoleh dari sampel leang Jarie dengan umur 39.400 tahun yang lalu. Kemudian di Leang Lompa lukisan tangan yang dapat diidentifikasi hanya memiliki umur 17.400 tahun lalu.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lukisan dinding gua tertua yang diketahui telah ditemukan di Indonesia. Hingga saat ini hasil analisis telah membuktikan bahwa lukisan naturalistik binatang liar yang hidup di Kalimantan dan Sulawesi Selatan merupakan hasil representatif memiliki usia setidaknya 40.000 tahun yang lalu. Dari hasil penelitian yang kembali dilakukan di Sulawesi Selatan Kabupaten Maros-Pangkep, pada tahun 2019 akhir, kembali dilaporkan bahwa bukti arkeologis lukisan dinding menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan metode uranium series yang ditemukan di daerah dataran rendah situs Leang Bulu' Sipong 4 kabupaten Pangkep. Dari beberapa sampel yang telah diidentifikasi hasil pertanggalan yang memiliki rentang umur tertua adalah lukisan babi dengan

hasil pertanggalan 43.900. Selain itu sampel lainnya juga menunjukkan bahwa gambar anoa telah memperoleh hasil pertanggalan minimum 41.000 dan 40.900. Dari hasil dating uranium series tersebut telah menunjukkan bahwa lukisan yang ada di pulau Sulawesi sangat berdampak global. Itu berarti lukisan di Pulau Sulawesi merupakan data penting dalam perbendaharaan lukisan dinding gua di dunia (Aubert *et.al* 2019).

Gugusan pegunungan karts Matarape yang dijadikan objek penelitian di sini merupakan bagian dari lukisan pulau Sulawesi. Penelitian selama ini lebih fokus pada wilayah karst Maros-Pangkep di Sulawesi-selatan. Hasil penelitian yang mengkaji tentang lukisan dinding gua prasejarah di Sulawesi Selatan telah dilakukan oleh beberapa peneliti arkeologi dan sarjana arkeologi. Seperti, Iwan Sumantri (1996), Yulius Sumanto (2003), Yadi Mulyadi (2004), Asfriyanto (2005), Vita Apriyanti (2007), R.Cecep Permana (2008), Fardi AR (2010), Hamrullah (2011), Thosibo dkk, (2014), Aubert dkk, (2014), Andi Sultra Handayani, (2015), Muhammad Nur (2018), Andi Takbiran, (2019), Aubert dkk, (2019). Dari beberapa peneliti yang pernah melakukan pengkajian tentang lukisan dinding di wilayah Maros-Pangkep Paling tidak, terdapat 242 gua yang mengandung bukti arkeologis pada wilayah Sulawesi Selatan. Sejauh ini hasil penelitian telah membuktikan bahwa dalam setiap tahunnya setidaknya ditemukan gua atau tempat perlindungan yang telah didokumentasikan 24-26 situs baru, sementara di wilayah lain masih jarang diberitakan.

Penelitian gua-gua prasejarah juga dilakukan di daerah Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah dengan melihat potensi hunian dan pola persebarannya gambar cadas ditemukan di tebing-tebing pantai diantaranya tebing karst Matarombeo, Sulawesi Tenggara. Sedangkan yang ditemukan di Sulawesi Tengah untuk pertama kalinya ditemukan oleh tim ekspedisi ilmiah (*Operation Drake*) antara Indonesia dengan Inggris pada tahun 1990 yang melibatkan Norman Edwin kemudian memperlihatkan gambar cadas di tebing batu putih. Setelah itu, Rustam Semma melakukan penelitian skripsi sebagai tugas akhir pada tahun 1992 di Kawasan teluk Tomori, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Kemudian tahun 2005 hingga sekarang penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Utara yang bekerja sama dengan Universitas Tokai, Jepang melakukan penelitian di Gua Gililana, Morowali utara dan Gua Topogaro di daerah Morowali (Azis, 2018: Faiz ,2018:3).

Tiga situs (Gua Mbokita, Gua Berlian, dan Tebing Matarape) yang menjadi objek penelitian ini, dari segi posisi merupakan lukisan yang terletak di wilayah paling utara dalam peta sebaran lukisan dinding gua prasejarah Pulau Sulawesi. Pada tahun 2018 hingga 2019 penelitian telah dilakukan oleh Balar Sulut dan BPCB Gorontalo dimana kedua instansi tersebut telah melakukan penelitian di tiga situs yang menemukan beberapa jenis-jenis gambar seperti cap tangan, dan beberapa gambar yang diindikasikan seperti gambar cumi-cumi, manusia, dan anoa. Dalam penelitian tersebut penulis juga terlibat sebagai anggota tim dengan melakukan proses ekskavasi di salah satu situs yang ada di kawasan karst Matarape yakni situs Gua Mbokita.

Dari penelitian-penelitian yang berlangsung di Pulau Sulawesi hingga sampai keterlibatan penulis dalam penelitian Balar Sulut dan BPCB Gorontalo di Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah, penulis dapat mengindikasikan adanya persamaan jenis dan bentuk lukisan yang ada di kawasan karst Matarape dan lukisan yang ada di kawasan karst Maros-Pangkep. Oleh sebab itu, penelitian ini nantinya akan memberi sumbangan penambah titik sebaran lukisan yang ada di pulau Sulawesi, kemudian mengetahui bagaimana jenis dan bentuk lukisan yang ada di kawasan karst Matarape, dan mengetahui apakah ada hubungan antara lukisan yang ada di kawasan karst Matarape (Sulawesi Tengah) dengan lukisan yang ada di Kawasan karst Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan di Pulau Sulawesi, khususnya di wilayah Maros-Pangkep yang sampai saat ini merupakan pusat pengkajian terhadap tinggalan lukisan dinding gua prasejarah. Beberapa ahli dan para peneliti telah banyak menjelaskan tentang keragaman jenis dan bentuk pada lukisan dinding yang ada di wilayah karst Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan. Bahkan dari laporan yang ada, pengkajian lukisan dinding gua prasejarah di wilayah tersebut telah menghasilkan penemuan rentang umur yang paling tua di dunia.

Oleh karena itu, fokus kajian akan dilakukan di wilayah karst Matarape, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Sejauh ini informasi tentang lukisan dinding gua prasejarah di wilayah tersebut belum dikaji secara rinci. Hal

tersebut merupakan salah satu uraian dalam menjelaskan lebih luas tentang tinggalan lukisan dinding dalam lingkup Sulawesi.

Seperti yang kita ketahui bahwa sejauh ini penelitian yang dilakukan di wilayah Sulawesi masih terfokus di bagian Sulawesi selatan, untuk itu penulis memilih pengkajian lukisan dinding gua prasejarah di kawasan karst Matarape Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan belum intensif menjelaskan secara rinci jenis dan bentuk lukisan.

Selain itu penelitian di sana belum memberi kejelasan soal hubungan antara lukisan dinding gua prasejarah di kawasan karst Matarape dengan lukisan yang ada di Maros-Pangkep. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai asumsi awal penulis akan mencoba mengumpulkan data sebaran lukisan yang ada di kedua wilayah tersebut. Beranjak dari permasalahan tersebut maka diuraikan pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana jenis dan bentuk lukisan yang ada di Kawasan Karst Matarape?
2. Bagaimana hubungan antara lukisan dinding Gua prasejarah di kawasan Karst Mararape (Sulawesi Tengah) dengan lukisan dinding Gua Karst Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan)?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian lukisan dinding gua prasejarah di pulau Sulawesi selama ini hanya terfokus di bagian Sulawesi-Selatan saja, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian di tiga situs

yang ada di kawasan karst Matarape Kecamatan Menui Kepulauan, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah antaranya: Gua Mbokita, Gua Berlian, dan Tebing Matarape. Maka dari itu tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana jenis dan bentuk lukisan yang ada di kawasan karst Matarape.
2. Mencoba mencari keterkaitan atau hubungan antara lukisan dinding Gua prasejarah di kawasan Karst Mararape (Sulawesi Tengah) dengan lukisan dinding Gua Karst Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan).

Dari dua tujuan penelitian di atas, peneliti mengharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang korelasi hubungan antara lukisan dinding gua prasejarah yang ada di Sulawesi bagian utara dengan lukisan dinding yang ada di daerah sulawesi Selatan dan menambah data baru sebaran lukisan dinding Gua prasejarah di Pulau Sulawesi. Semoga penelitian nantinya dapat memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya di Kawasan Karst Matarape.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Seni cadas prasejarah

Seni cadas tertua yang masih hidup di Eropa, Afrika utara dan selatan, India, dan Australia mencakup penggambaran naturalistik spesies kunci hewan secara ekonomis dan simbolis begitu penting bagi populasi pemburu dan pengumpul makanan di masa lalu, serta desain geometris dan stensil tangan di beberapa area. Sebelumnya Asia Tenggara merupakan area yang cukup besar dimana ditemukannya seni cadas akan tetapi tidak begitu banyak dikenal, investigasi lapangan baru-baru ini di berbagai negara telah mengungkapkan pola yang sebanding, serta kesamaan dalam bentuk antara badan seni cadas yang terpisah secara luas (Tacon & Tan 2012).

Hasil pembuatan gambar naturalistik binatang diatas batu adalah salah satu manusia pemburu-pengumpul mengubah bentang alam menjadi tempat-tempat yang penuh dengan makna, identitas, dan sejarah manusia, seperti juga pembuatan stensil tangan di banyak lokasi. Fakta tersebut membuktikan bahwa cara-cara penggambaran ini telah bertahan selama puluhan ribu tahun di berbagai belahan dunia dengan membuktikan nilai adaptifnya, tidak peduli apa arti adat tertentu yang pernah mereka pegang. penelitian seni cadas paling awal yang ada di Asia Tenggara, berdasarkan superimposisi dan tanggal numerik, terutama untuk China barat daya, Malaysia, Kamboja, dan Indonesia. Hasil diskusi yang berfokus pada lukisan hewan liar dan stensil tangan manusia untuk menerangi perdebatan

tentang asal-usul seni dan untuk menempatkan secara regional baru-baru ini diumumkan tanggal awal dari situs Sulawesi, Indonesia (Aubert *et al.*, 2014;Aubert, 2019).

Dalam penelusuran tentang usia dan asal usul seni cadas di Asia Tenggara, lukisan-lukisan batu garis naturalistik yang ada di Sungai Jinsha tidak seperti dengan seni cadas dari bagian lain Cina dalam hal bentuk, gaya, dan materi, sedangkan lukisan naturalistik yang ditemukan di Gua Tambun juga tidak seperti seni cadas yang ditemukan di Semenanjung Malaysia. Seni cadas awal Kamboja dan Indonesia (Kalimantan-Sulawesi) juga berbeda yang diproduksi dalam beberapa ribu tahun terakhir. Anehnya, awal dari semua seni dibidang ini menyerepuai seni cadas berawal dari Eropa Barat, meskipun hubungan langsung telah diabaikan (Tacon *et al.*,2010).

Tacon (2010) juga mengungkapkan bahwa lukisan batu dan stensil tangan manusia di Asia Tenggara paling awal bertahan lebih besar kemungkinan merupakan bukti yang bertahan dari apa yang dulunya merupakan praktik pemburu-pengumpul Asia yang tersebar luas di seluruh dunia yang dibagikan oleh banyak kelompok, daripada tradisi budaya satu kelompok khusus. Aspek-aspek fisiologi manusia, neurobiologi, kemampuan dan persepsi artistik bersama, serta gaya hidup yang serupa yaitu berburu dan mengumpulkan makanan dapat menjelaskan beberapa kesamaan yang kita kenal saat ini.

Halverson (1992) dan Watson (2009), mencatat bahwa penggambaran hewan awal dalam seni cadas dunia biasanya dalam bentuk profil dan sering dalam

bentuk garis besar, seperti yang dapat dilihat di Eropa dan Asia Tenggara, mereka berdebat untuk penjelasan ilmiah yang menjelaskan penemuan independen. Di sebagian besar Asia Tenggara dan Australia utara, hewan lebih sering digambarkan ditempat perlindungan batu terbuka dan jarang di gua yang dalam dan gelap, lukisan batu sangat selaras dengan fitur-fitur batu alam. Di Indonesia dan Timor Timur ada beberapa gua yang dalam dengan beberapa gambar binatang tetapi lebih sering gua yang dalam hanya berisi stensil tangan; seperti di Leang Lambatorang dan gua-gua terdekat lainnya, di kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Lene Kici dan Lie Siri di Timor Timur (Van Heekeren. 1972, O'Connor 2003, dan lainnya Aubert *et al.* 2014).

Selain itu banyak gua Asia Tenggara yang dalam dan gelap, seperti Gua Sireh dan Kain Hitam, kompleks Gua Niah di Serawak tidak mengandung citra hewan yang naturalistik sama sekali. Sebaliknya, mereka berisi penggambaran sosok manusia, desain abstrak, perahu dan sebagainya. Motif ini merupakan seni rock akhir Holosen yang mencerminkan berbagai jenis keterlibatan seni cadas gua yang terjadi di Eropa. Kontras ini menunjukkan bahwa itu adalah bentuk permukaan batu, bukan kegelapan yang ambigu, yang penting untuk memandu dimana melukis gambar naturalistik awal hewan liar di Asia Tenggara dan Eropa (Szabo *et al.* 2011 & Tacon *et al.* 2014).

Le Quellec (2005) mengatakan bahwa stensil tangan memiliki distribusi terbatas di situs seni cadas di Afrika dan hanya ditemukan di Mali dan Mesir, yakni di Gua binatang buas (Wadi Sura dan Mesir barat daya), meskipun ada cetakan dan ukiran tangan manusia. Kemudian di luar Afrika, stensil tangan juga

lebih terbatas ditemukan pada daerah tertentu daripada lukisan hewan naturalistik. Gambar yang ditemukan di Eropa, beberapa di bagian Amerika, seperti di Argentina, Australia dan Asia Tenggara (beberapa di lokasi Indonesia, Thailand, dan Cina barat daya). Dalam urutan seni cadas awal muncul dimanapun mereka ditemukan seperti di Eropa dan Mesir, tidak menentukan hasil reproduksi tertua di dunia, akan tetapi penelitian di Eropa dan Sulawesi, stenshil tangan tertua yang saat ini kita ketahui dibuat mendekati waktu ketika manusia modern menetap di daerah tersebut (Pike *et al.* 2012 & Aubert *et al.* 2014).

Dobrez (2013), juga berpendapat bahwa gambar tangan merupakan cara penting untuk menempatkan cap tangan manusia di tanah baru, serta untuk mengkomunikasikan pesan lain tentang keberadaan manusia dan simbolisme secara performatif, lalu kemudian beberapa orang berpendapat bahwa keterlibatan ritual dan permukaan batu adalah faktor pendorong.

2.2 Sebaran lukisan dinding di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu wilayah dimana hampir di seluruh taburan pulau-pulainya memiliki situs-situs gambar cadas, mulai dari Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, hingga Papua, namun sampai saat ini di Pulau Jawa masih belum ditemukan situs gambar cadas. Dalam penelusuran situs gambar cadas di Indonesia sekurangnya telah ditemukan sekitar 400-an situs bergambar, baik yang terdapat pada gua-gua pedalaman, gua-gua pesisir, tebing pantai, pulau karst dan beberapa pada bongkahan besar. Secara umum, gua-gua yang berada di pedalaman Indonesia bagian barat ditemukan di wilayah (Sumatra dan Kalimantan), kemudian tebing pantai banyak ditemukan di Indonesia bagian

timur seperti (Maluku dan Papua), sedangkan Sulawesi mempunyai semua jenis gua pedalaman, gua pesisir, dan tebing pantai. Pada situs tersebut gambar cadas dibuat pada suatu panil, baik berupa dinding, langit-langit, stalaktit, kolom, dan tebing (Setiawan, 2010).

Khusus pada pulau-karst (misalnya pulau-pulau di Morowali, pulau-pulau kecil Misool, Pulau Arguni) sebelum air laut naik 150 meter, bentang alamnya berupa bukit karst (mirip dengan Maros-Pangkep). Namun setelah air laut naik pada level sekarang ini, bukit karst itu kemudian menjadi pulau-karst. Artinya, gambar-gambarnya mempunyai tiga kemungkinan, pertama dibuat sebelum air laut naik (berarti lebih tua dari 3.000an tahun lalu), kedua dibuat setelah air laut naik (berarti harus lebih muda dari 3.000 tahun lalu). Ketiga, bisa jadi daerah itu mempunyai gambar dari kedua masa tersebut. Penelitian untuk mengetahui rentan umur pasti akan sangat menarik di wilayah ini. Yang pasti pada pulau karst, tidak mungkin ada gambar di bawah air lautnya. Karena sudah pasti terkelupas oleh air laut atau pelan-pelan terkikis oleh deburan ombak (Widianto *et al.*, 2015).

Berikut penjelesan singkat tentang sebaran tinggalan jenis lukisan dinding gua prasejarah di Indonesia, diawali dari Pulau Kalimantan. Lukisan dinding gua prasejarah di Kalimantan banyak dijumpai di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Pada tahun 1996 penelitian dilakukan di kawasan Tanjung Mangkalihat, Sangkulirang, Kutai Timur (Kalimantan Timur). Dari gua-gua yang terdapat pada wilayah tersebut, beberapa gua yang memiliki tinggalan lukisan dinding seperti gua Tamrin dan gua Ham. Lukisan dinding gua yang cukup dominan ditemukan di beberapa wilayah Kalimantan berupa lukisan cap tangan,

hewan benteng, babi, rusa, dan sejenis tapir yang diperkirakan telah punah ribuan tahun yang lalu. Selain itu pola lainnya juga ditemukan antara lain, gambar tumbuhan, pola geometris dan gambar manusia yang kelihatan seperti sedang berburu dan menari (Anonim, 2015).

Selain di Pulau Kalimantan, tinggalan lukisan dinding gua prasejarah juga ditemukan di Papua. Pada tahun 1687 seseorang pedagang yang bernama Johannes Keyts melakukan perjalanan dari belanda ke Papua Nugini dengan melewati tebing karang dekat teluk Speelman. Sepanjang perjalanan ia melihat tebing gua yang dipenuhi dengan tengkorak, patung manusia, dan lukisan-lukisan berwarna merah. Dalam perjalanan tersebut ia telah mencatat keberadaan lukisan gua prasejarah di Papua untuk pertama kalinya. Selang berapa tahun kemudian penelitian kembali dilakukan di wilayah Papua bagian barat, sekitar Teluk Seireri dan daerah Danau Sentani. Lukisan gua yang dijumpai pada wilayah tersebut berupa bentuk abstrak, pola lengkung, bentuk spiral, serta penggambaran hewan melata yang distilir. Di wilayah Kokas peninggalan gua prasejarah juga didapati di wilayah Andamata, Darembang, Fior, Fiorir, dan Goras. Dari hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkelogi Jayapura, motif-motif lukisan Kaimana umumnya adalah penggambaran manusia, bentuk flora-fauna, ragam hias geometris dan juga benda benda yang dihasilkan oleh manusia misalnya bentuk perahu, bumerang, senjata tombak, pola tapak batu, bentuk penokak sagu, dan juga topeng. Motif dan bentuk manusia itu berupa penggambaran manusia secara utuh, lukisan cap tangan, bentuk antropomorfik dan juga matuto. Sedangkan untuk kategori fauna adalah bentuk buaya, burung, kuskus, ikan, penyu, ular, dan juga bentuk kuda

laut. Sementara itu pola geometris adalah bentuk matahari, segi empat dan juga pola lingkaran. Lukisan gua prasejarah tersebut tersebar di beberapa wilayah yang memiliki ketinggian ceruk dan juga tebing karang tiga hingga lima meter di atas permukaan air laut (Anonim, 2009).

Lukisan dinding gua prasejarah juga ditemukan di Maluku pada tahun 1937 yang dilakukan pertama kali oleh J.Roder. dalam catatan Roder telah menemukan kurang lebih sebanyak 100 buah lukisan dinding gua yang ditemukan di Pulau Seram, pada dinding karang di dekat sungai Tala. Lukisan dinding yang ditemukan berupa gambar tangan, hewan yang menyerupai rusa, pola burung, penggambaran manusia, bentuk perahu, pola matahari, dan juga bentuk mata. Selain itu wilayah Dudumahan juga ditemukan lukisan dinding gua prasejarah berupa penggambaran pola manusia, bentuk ikan, kura-kura, pola topeng, dan bentuk matahari (Anonim, 2009).

Pulau Sumatera juga merupakan wilayah dimana ditemukan tinggalan lukisan dinding gua prasejarah. Salah satunya Gua Harimau yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Sumatera Selatan). Penemuan gambar cadas di situs tersebut ditemukan pada tahun 2009 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Gambar cadas di situs Gua Harimau tersebut umumnya bermotif non-figuratif seperti motif gambar garis-garis zig zag seperti bagian tulang dada manusia, selain itu terdapat motif lingkaran konsentris yang dianggap sebagai gambar gerigis dengan menggunakan teknik kuasan yang berwarna cokelat gelap. Situs Gua Harimau tersebut ditemukan korelasi antara lukisan dan temuan arkeologis berupa hematit

(oker) yang diperkirakan sebagai bahan untuk membuat gambar (Widianto *et al.* 2015).

Dalam lingkup Pulau Sulawesi hasil penelitian gua dan ceruk telah ditemukan banyak tinggalan lukisan dinding gua prasejarah, antaranya di wilayah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, kawasan Liabano dan Kotobu yang merupakan wilayah dimana ditemukan gua dan ceruk yang mengandung tinggalan lukisan dinding gua prasejarah. E.A. Kosasih salah satu peneliti wilayah Pulau Muna mengemukakan bahwa dari segi gaya lukisan yang ada di Sulawesi selatan khususnya kompleks Maros berbeda. Gambar jari tangan yang menjadi ciri khas lukisan dinding di wilayah Maros, tidak ditemukan di Pulau Muna. Lukisan gua prasejarah di Pulau Muna umumnya memiliki warna coklat seperti dibuat dari tanah liat. Lukisan yang ditemukan di wilayah tersebut didominasi lukisan manusia yang menggambarkan berbagai sikap seperti, penggambaran perkelahian dengan menggunakan senjata, memegang sejenis pedang, kegiatan perburuan, menari, seperti menaiki kuda dan bahkan ada yang seperti sedang terbang. Selain itu juga ditemukan lukisan yang berpola menyerupai binatang seperti anjing, babi, buaya atau kadal, kuda, rusa, ular dan sebagainya. Pola matahari dan geometris juga ditemukan di wilayah tersebut (Anonim, 2009).

Lukisan dinding gua prasejarah yang ditemukan di Sulawesi Selatan merupakan wilayah dimana tersebar luas di dua wilayah seperti wilayah Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep. Lukisan gua prasejarah di Sulawesi Selatan pertama kali dilaporkan oleh C.H.M. Heeren pada tahun 1950 yang

meneliti keberadaan lukisan cap tangan dengan latar belakang cat merah di Leang Patta. Pada gua tersebut telah ditemukan lukisan hewan babi rusa dan gambar tangan. Selain itu masih banyak gua dan ceruk tersebar luas di wilayah Maros-Pangkep yang mengandung lukisan gua prasejarah. Temuan pola manusia, gambar tangan, hewan menyerupai babi, ikan, pola matahari, perahu, dan bentuk-bentuk geometris ditemukan di Leang Lompoa. Beberapa gua juga mengandung tinggalan lukisan fauna perairan seperti pola ikan, kura-kura, dan ubur-ubur. Dalam penggambaran lukisan tersebut warna merah sepertinya lebih dominan digunakan, akan tetapi ada beberapa gua yang menggunakan warna hitam untuk menggambarkan pola manusia seperti yang ditemukan di Leang Kassi, Leang Lompa, dan Leang Sapiria (Anonim,2011).

Sulawesi Tengah merupakan wilayah objek penelitian penulis, sejauh ini penelitian yang pernah dilakukan di wilayah tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Balai Arkeologi Manado, Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, dan mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin, Muhammad Rustam Semma telah melakukan penelitian skripsi pada kawasan Teluk Tomori, Kabupaten Poso pada tahun 1992. Penelitian di beberapa situs yang mengandung tinggalan lukisan gua prasejarah seperti situs Tebing Tappo Hulu, dimana situs ini terdapat tinggalan lukisan gua prasejarah seperti gambar tangan negatif berwarna merah. Selain itu, situs Tebing Batu Putih juga telah ditemukan tinggalan lukisan gua prasejarah berupa gambar tangan, bentuk manusia, titik-titik, dan goresan yang berwarna merah (Semma, 1992).